

---

**OPTIMALISASI PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM PENGEMBANGAN SITUS SEJARAH WADU PA'A DI DESA KANANTA KECAMATAN SOROMANDI KABUPATEN BIMA**

**Rosidah<sup>1</sup>, I Ketut Bagiastra<sup>2</sup> & Primus Gadu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata

E-mail: <sup>1</sup>[rosidahmuhammad229@gmail.com](mailto:rosidahmuhammad229@gmail.com) <sup>2</sup>[bagiastraketut@gmail.com](mailto:bagiastraketut@gmail.com) & <sup>3</sup>[primusgadu@gmail.com](mailto:primusgadu@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 07-08-2025

Revised: 08-09-2025

Accepted: 11-09-2025

**Keywords:**

*Situs Sejarah, Optimalisasi, Kelompok Sadar Wisata, Pengembangan Pariwisata.*

**Abstract:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya potensi wisata Sejarah yang nyaris terabaikan, kelompok sadar wisata yang seharusnya menjadi motor penggerak dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi, tidak berhasil menjalankan perannya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs Sejarah wadu pa'a serta menganalisis optimalisasi peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs Sejarah wadu pa'a. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan dengan teknik purposive sumpling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung internal yaitu: (1) sumber daya alam (2) sistem keamanan (3) signal/jaringan (4) lokasi yang strategis. Faktor pendukung eksternal meliputi: (1) pemerintah desa Kananta (2) organisasi dari masyarakat bali (3) mahasiswa KKN. Sedangkan faktor penghambat internal yaitu: (1) sumberdaya manusia (2) sarana dan prasarana (3) anggaran atau pendanaan, dan faktor penghambat eksternal adalah kurang adanya Kerjasama dari pemuda desa Kananta. Selanjutnya Upaya optimalisasi peran kelompok sadar wisata Wadu Pa,a terlihat melalui keikut sertaan secara aktif dalam (1) Perencanaan pengembangan situs sejarah wadu Pa'a (2) berperan dalam pelaksanaan pengembangan situs sejarah wadu pa'a (3) berperan dalam hal pemanfaatan dan (4) berperan dalam mengevaluasi.

---

**PENDAHULUAN**

Sekitar akhir abad ke-19 beberapa peninggalan Hindu banyak ditemukan di Pulau Sumbawa bagian timur (Rouffar, 1910). Ragam situs peninggalan Hindu seperti Ganesha Mahakala, Lingga dan prasasti banyak ditemukan di Bima dan sekitarnya bahkan sampai sekarang. Salah satunya adalah Situs Wadu Pa'a, Wadu Pa'a adalah nama yang diberikan oleh masyarakat Bima untuk tempat ini. Kata Wadu Pa'a berarti "Batu Pahat". Wadu Pa'a erat kaitannya dengan

bentuk relief yang dipahatkan di tebing batu di kaki bukit Doro Lembo. Situs Wadu Pa'a adalah situs peninggalan masa klasik yang diperkirakan sejaman dengan pemerintahan Kerajaan Maja Pahit, situs ini berpotensi sebagai destinasi wisata yang berkembang jika dikelola dengan baik, karena disatu sisi menyimpan benda-benda yang bernilai sejarah dan di sisi lain memberikan nilai edukasi terhadap masyarakat setempat dan juga bagi wisatawan yang berdatangan. Keberadaan situs wadu pa'a sangat strategis bila dimanfaatkan dengan optimal karena selain potensi batu pahatnya juga terdapat potensi lain seperti keindahan pantainya, sehingga wisatawan bukan hanya mempelajari nilai sejarah akan tetapi dapat menikmati suasana pantai yang berdekatan langsung dengan situs wadu pa'a. Namun kondisi Situs Wadu Pa'a belum sesuai dengan ekspektasi sejak awal ditemukannya, ada beberapa faktor penghambat yang membuat Situs Wadu Pa'a ini tidak terlalu diminati oleh para wisatawan, misalnya dari kesulitan akses jalan. Akses jalan menuju Situs Wadu Pa'a terkendala karena jalannya masih berstatus jalan tanah serta infrastuktur yang kurang memadai.

Salah satu hal penting yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah Desa Kananta adalah pembentukan pengurus tetap pada objek wisata situs sejarah Wadu Pa'a yaitu pembentukan kelompok sadar wisata, Kelompok sadar wisata yang diberi nama Pokdarwis "Wadu Pa'a" ini seharusnya menjadi mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya sapta pesona serta memulihkan kegiatan pariwisata secara keseluruhan. akan tetapi pokdarwis ini belum mampu menjalankan perannya dengan baik, program-program yang termasuk dalam cakupan mereka, seperti pemetaan potensi wisata, pelatihan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengembangan infrastruktur wisata tidak berjalan efektif.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) wadu pa'a dalam pengembangan situs sejarah wadu pa'a tentu belum optimal, optimalisasi peran kelompok sadar wisata sangat diperlukan supaya terus memotivasi masyarakat untuk dapat memanfaatkan potensi yang ada. dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata semestinya harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai aktor atau subjek pengembangan, karena posisi peran dan dukungan masyarakat turut menentukan sukses atau keberhasilan jangka panjang pengembangan kegiatan pariwisata. Proses ini harus berkesinambungan, mengedepankan kolaborasi yang harmonis antara kelompok sadar wisata dengan pemerintah desa dan masyarakat.

Adapun tujuan penelitian adalah (1) Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. (2) Untuk menganalisa bagaimana optimalisasi peran kelompok Sadar wisata dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.

## LANDASAN TEORI

Menurut Suwarti dan Yuliamir (2017), menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu:

1. Manusia, adalah sebagai subjek yang utama dalam melaksanakan segala kegiatan pariwisata
2. Tempat, adalah unsur fisik yang menjadi wadah dari segala kegiatan pariwisata.
3. Waktu, adalah berapa lama jangka waktu yang dibutuhkan seorang wisatawan dalam perjalanan ke tempat wisata tersebut.

Menurut Yoeti (2006), dalam pengembangan sebuah pariwisata itu terdapat 4 prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

1. Keberlangsungan ekologi artinya suatu pengembangan dalam pariwisata dapat menjamin

pemeliharaan terhadap wisata tersebut.

2. Keberlangsungan kehidupan dan budaya artinya dengan adanya pengembangan pariwisata membuat peningkatan peran masyarakat dalam kehidupan dan budaya sehari-hari.
3. Keberlangsungan ekonomi artinya suatu pengembangan pariwisata yang menjamin keberlangsungan kegiatan ekonomi
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat artinya memberi wadah kepada mereka untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut.

Menurut Mappi (2001) dalam Pradikta (2013), daya tarik wisata dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Daya Tarik Wisata Alam Adalah sumber daya alam yang memiliki potensi dan daya tarik wisata. Potensi wisata alam dibagi dalam 4 kawasan yaitu: flora fauna, keunikan dan kekhasan ekosistem seperti laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam pemandangan alam, air terjun, dan lainnya.
2. Daya Tarik Wisata Budaya Adalah suatu daya tarik wisata yang memperlihatkan ke kekhasan daerah suatu destinasi contohnya: tari-tari (tradisional), musik (tradisional), upacara adat, cagar budaya, museum, adat istiadat lokal, dan lainnya.
3. Daya Tarik Wisata Buatan Adalah suatu daya tarik yang muncul dari hasil karya manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan, contohnya: sarana dan fasilitas olahraga, hiburan (sulap, akrobat), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat perbelanjaan, dan lainnya.

Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, keagamaan, tata cara hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya (Damardjati dalam Pambudi, 2010:121). Wisata budaya secara umum merupakan perjalanan yang bertujuan untuk mengenal adat istiadat, kesenian dan hasil-hasil sejarah baik yang berupa bangunan candi, keraton, benteng, maupun makam para leluhur. Menurut Oka A. Yoeti (1996:123) wisata budaya dalam industri pariwisata merupakan salah satu unsur utama dan memegang peranan penting. Banyak wisatawan yang berkunjung kesuatu tempat hanya untuk mengamati adat istiadat suatu kelompok masyarakat dan cara hidup mereka, kesenian, sejarah bangunan, candi, benteng, maupun benda-benda peninggalan sejarah lainnya.

Kawasan dengan daya tarik wisata budaya adalah kawasan dengan daya tarik wisata berupa hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya. Daya tarik wisata budaya selanjutnya dapat dijabarkan, meliputi: Daya tarik wisata budaya yang bersifat berwujud (tangible), yang berupa cagar budaya, seperti situs sejarah Wadu Pa'a.

Benda cagar budaya adalah benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding dan beratap. Daya Tarik Wisata budaya bersifat tidak berwujud (intangible), seperti Kehidupan adat dan tradisi masyarakat dan aktifitas budaya masyarakat yang khas di suatu area/tempat.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa daya tarik wisata budaya adalah kawasan yang memiliki potensi sebagai pendorong kehadiran wisatawan kesuatu daerah tujuan wisata yang dari hasil olah cipta, rasa dan karsa manusia sebagai makhluk budaya yang bersifat tangible (tidak berwujud) maupun intangible (berwujud).

Menurut Muhamad Nurul Huda optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau

tinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Dapat disimpulkan bahwa optimalisasi ialah proses menjadikan suatu hal atau objek yang awalnya memiliki potensi agar menjadi lebih baik atau terbaik. Dalam potensi optimalisasi tentunya memerlukan cara terbaik mencapai tujuan. Strategi digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mendeskripsikan arah umum yang akan dituju untuk mencapai tujuannya, yang dalam hal ini akan dilakukan oleh pengelola yang berpengaruh dalam pengembangan potensi pariwisata.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk melakukan analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a, dan untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh sebagai hasil suatu penelitian. Dengan metode ini peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, observasi yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis terhadap objek penelitian tentang optimalisasi peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a di Desa Kananta Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima.
2. Wawancara, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terstruktur, artinya peneliti mengadakan wawancara langsung dengan unsur pemerintah Desa Kananta, ketua Pokdarwis dan wisatawan dengan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi, dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Kedudukan metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai pelengkap yaitu untuk mendapatkan data yang tidak mungkin didapatkan dari observasi dan wawancara. Pada intinya, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data terkait objek penelitian, maka bahan dokumentasi sebagian besar data yang tersedia adalah dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti, foto kegiatan kelompok sadar wisata dan sebagainya, maka peneliti mendokumentasikan apapun baik berupa lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu tentang optimalisasi peran kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok sadar wisata Wadu Pa'a dalam pengembangan situs Sejarah wadu pa'a tentu terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor-faktor pendukung meliputi:

### (1) Faktor pendukung internal

Sumber daya alam, sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia seperti halnya dengan situs Wadu Pa'a. Situs Wadu Pa'a dengan keindahan alam lautnya dapat kiranya dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata yang lebih banyak dikunjungi wisatawan.

Sistem keamanan, Situs Wadu Pa'a menjamin keamanan penuh bagi setiap pengunjung terutama pada tindakan kriminalitas dalam bentuk apapun. Pemerintah desa Kananta telah mengadakan kegiatan musyawarah dengan masyarakat dan kelompok sadar wisata dalam hal keamanan di situs sejarah wadu pa'a.

Signal/jaringan, Jaringan internet yang baik dan lancar di destinasi wisata situs sejarah Wadu Pa'a berkontribusi positif terhadap minat berkunjung wisatawan. Fakta terkait letak lokasi situs Wadu Pa'a yang tidak jauh dari pusat kota Bima juga menjadi faktor penguat lainnya.

Lokasi yang strategis, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan letak lokasi situs Wadu Pa'a yang strategis yaitu: dekat bandar udara Sultan Muhammad Salahudin Bima dengan waktu tempuh sekitar 1 jam dan jika dari pusat kota Bima sekitar 1 jam 26 menit. Letak lokasi wisata situs Wadu Pa'a juga tidak jauh dari jalan raya, di pinggir jalan sebelum memasuki area situs terdapat Gapura (gerbang masuk pantura) dan terletak persis disamping gerbang masuk tersebut terdapat pula plang bertuliskan "Benda cagar budaya Wadu Pa'a Kabupaten Bima". Plang ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan yang berkunjung. Idhar, S.Pd. (wisatawan) mengatakan bahwa situs Wadu Pa'a sangat gemar dikunjungi oleh wisatawan adalah karena jarak dan lokasi yang strategis.

### (2) Faktor pendukung eksternal

Pemerintah desa Kananta menjadi faktor pendukung pengembangan wisata Situs Sejarah Wadu Pa'a. Pemerintah desa Kananta sangat berantusias mendukung adanya kegiatan pengembangan oleh kelompok sadar wisata. Sebagai bentuk dukungan dari pemerintah desa Kananta adalah dibentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Wadu Pa'a. Kemudian biaya operasional Pokdarwis untuk pengembangan situs Wadu Pa'a dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).

Organisasi dari masyarakat Bali, Sekelompok masyarakat Bali memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab atas keberlanjutan pengembangan situs Wadu Pa'a. Organisasi dari masyarakat bali juga ikut andil dalam pengembangan situs Sejarah Wadu Pa'a mereka turut berperan dalam hal memberikan bantuan. Bantuan itu berupa penambahan barugak yang ditempatkan di area Pantai situs Wadu Pa'a.

Mahasiswa KKN, KKN adalah singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. Sesuai dengan namanya, kegiatan ini memang difokuskan agar mahasiswa bisa memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sekitar. KKN bukan hanya sekedar tugas akademis, tetapi juga merupakan wadah untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial mahasiswa. Terlihat faktor pendukung dalam pengembangan situs Wadu Pa'a yakni dari mahasiswa yang melakukan tugas pengabdian di desa Kananta lalu ikut andil dalam pengembangan wisata situs sejarah Wadu Pa'a baik dari membantu membersihkan area situs, dan termasuk memberikan ide-ide baru untuk pengembangan situs Wadu Pa'a.

Sedangkan dalam pengembangan situs Sejarah Wadu Pa'a terdapat juga faktor penghambat yaitu:



**(1) Faktor penghambat internal**

Sumber daya manusia, sumber daya manusia yang dimiliki desa Kananta masih sangat awam, kurangnya pengetahuan dan kesiapan masyarakat yang menjadi kendala utama dalam pengembangan wisata situs Sejarah Wadu Pa'a yang dimana disebabkan oleh asingnya kegiatan kepariwisataan, yang semulanya masyarakat biasanya bekerja di sawah, ladang, kebun dan hanya sebagai nelayan sekarang dihadapkan dengan kegiatan pariwisata, jadi sedikit membingungkan bagi masyarakat. Jadi faktor penghambat yang paling utama dalam pengembangan wisata situs Wadu Pa'a adalah kurangnya sumber daya manusia yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang kepariwisataan.

Sarana dan prasarana, seperti yang diketahui adalah hal pertama yang diincar oleh wisatawan, sarana dilihat dari kelengkapan fasilitas sedangkan prasarana merupakan akses yang akan ditempuh selama perjalanan. Berdasarkan hasil penelitian untuk jalanan umumnya semua sudah baik sedangkan jalan menuju situs Wadu Pa'a masih sedikit terkendala karena akses jalan yang akan ditempuh masih berstatus jalan tanah. Dan untuk akses jalan menuju tempat parkir sudah cukup bagus, namun untuk tempat parkirnya memang belum tertata dengan baik, tetapi sudah ada rencana dari pokdarwis untuk merubah hal tersebut. Jadi penyebab wisata situs Wadu Pa'a mengalami pengurangan kunjungan adalah dari infrastruktur, sarana dan prasarana.

Anggaran atau pendanaan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a. Anggaran atau pendanaan untuk pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a masih sangat kurang, terkait dengan kebutuhan fasilitas untuk wisatawan masih banyak. Jadi faktor penghambat pengembangan lainnya memang benar kurangnya anggaran atau pendanaan baik dari desa Kananta maupun pemerintah kabupaten bima. Sehingga pihak pokdarwis kesulitan untuk melakukan pengembangan wisata situs Sejarah Wadu Pa'a.

**(1) Faktor penghambat eksternal**

Kurang adanya Kerjasama antara pemuda desa Kananta dengan kelompok Sadar Wisata, menjadi penghambat pengembangan situs Sejarah wadu pa'a. Hal itu terlihat dari minimnya kerja sama dari pemuda desa Kananta, karena memang kemarin ditahun 2020 ada beberapa pihak yang berbeda pendapat dengan Pokdarwis, sempat dibentuk komunitas baru yaitu, (Komunitas Wadu Ntuma) oleh pemuda lain yang ingin bersaing dengan pokdarwis. Jadi faktor penghambat eksternal dalam pengembangan situs Wadu Pa'a yaitu pemuda dari desa Kananta itu sendiri, terjadi kecemburuan sosial antara pemuda-pemuda desa dengan kelompok sadar wisata sehingga pengembangan situs Wadu Pa'a pun tidak berjalan dengan semestinya.

Selanjutnya kelompok sadar wisata dalam pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a memiliki peran sebagai berikut:

**1. Berperan Dalam Tahap Perencanaan**

Awal mula dikembangkannya wisata situs Wadu Pa'a yaitu dari munculnya kesadaran akan pemanfaatan warisan budaya situs Sejarah Wadu Pa'a dan terdapat banyak sekali potensi pendukung lainnya, membuat destinasi ini layak untuk dikembangkan yang dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Demikianlah pemerintah desa Kananta membentuk pengurus tetap pada destinasi tersebut yaitu pembentukan kelompok sadar wisata Wadu Pa'a.

Adapun upaya optimalisasi peran kelompok sadar wisata dalam perencanaan kedepannya terkait pengembangan situs Wadu Pa'a yakni dalam pembangunan berkelanjutan. kelompok sadar wisata Wadu Pa'a telah mengajukan permintaan beberapa item fasilitas untuk pengembangan situs Wadu Pa'a kepada pemerintah Desa Kananta yaitu: penambahan tempat sampah, barugak, toilet dan perbaikan sekertariat yang ada di situs Wadu Pa'a. Kemudian yang menjadi point perencanaan pengembangan berikutnya yakni pembangunan spot baru, yang dalam hal ini akan ada renovasi

kebun Oi Peto yang terletak persis disebelah utara situs Wadu Pa'a. pada kebun tersebut akan ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan sayur-sayuran yang bisa dipetik oleh wisatawan. Sehingga nantinya wisatawan bukan hanya mempelajari nilai Sejarah dari situs Wadu Pa'a, akan tetapi juga dapat menikmati keindahan Pantai dan sekaligus dapat berkebun di kebun Oi Peto tersebut, yang telah dirancang oleh kelompok sadar wisata Bersama dengan pemerintah desa Kananta.

Adapun perencanaan kegiatan rutin di wisata situs Wadu Pa'a seperti:

- a. Bersih-bersih Pantai
- b. Memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan tempat bersejarah.

## **2. Berperan dalam tahap pelaksanaan**

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat dinyatakan bahwa dalam tahap ini wujud nyata peran kelompok sadar wisata dalam melaksanakan tugas yaitu pemikiran, kemudian difasilitasi oleh pemerintah desa Kananta dan bentuk keterlibatan sudah terlihat dari upaya pengembangan wisata situs Wadu Pa'a, disediakan sarana dan prasarana seperti pembuatan gerbang masuk (gapura), penyediaan barugak/gazebo dan penyediaan lahan parkir. Yang sumber pendanaannya dari pemerintah desa Kananta. sebagai organisasi dari masyarakat dan menjadi mitra pemerintah desa Kananta yang memiliki peran dalam hal melaksanakan semua hal terkait pengembangan wisata situs sejarah Wadu Pa'a, pokdarwis yang mengatur segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisata situs Wadu Pa'a mulai dari spot foto, kemudian sarana dan prasarana yang dibantu oleh pemerintah desa Kananta, organisasi dari masyarakat bali dan juga mahasiswa KKN.

Perencanaan yang telah dirancang seperti bersih-bersih pantai dilaksanakan oleh Pokdarwis yang ditanggung jawabkan oleh seluruh anggota Pokdarwis dan turut serta mengundang masyarakat sekitar, dan mahasiswa yang Tengah melakukan pengabdian kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Kananta.

Kemudian kelompok sadar wisata Wadu Pa'a memiliki peran dalam mengedukasi bukan hanya memfasilitasi, pokdarwis berperan dalam mengedukasi masyarakat sekitar berupa menyadarkan masyarakat dalam menjaga lingkungan situs dan melestarikan warisan budaya. Kegiatan edukasi yang dimaksud seperti gotong royong membersihkan pantai, dan mengedukasi masyarakat untuk menjaga situs candi tebing tersebut. Lalu kelompok sadar wisata dalam mewujudkan unsur sapta pesona, kegiatan yang dirutinin adalah bergotong royong dalam membersihkan area situs karena di situs Wadu Pa'a memang belum tersedia banyak tempat sampah, apalagi di area pantainya, ini yang membuat kegiatan bersih-bersih dilakukan secara rutin.

## **3. Berperan dalam hal pemanfaatan**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dinyatakan bahwa dalam hal pemanfaatan internal yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata sudah cukup baik. Peluang yang diambil oleh kelompok sadar wisata kedepannya untuk meningkatkan pengembangan dan pembangunan untuk daya Tarik/spot baru. Manfaat eksternal yang diambil kelompok sadar wisata yaitu organisasi dari masyarakat bali dan lain lain yang memberikan dana untuk penambahan fasilitas di situs Wadu Pa'a, kemudian manfaat yang lain adalah pemberdayaan pemuda dengan menjadikan pemuda-pemuda yang semulanya ingin bersaing dalam pengembangan situs Wadu Pa'a kini bersama-sama dengan pokdarwis dan mulai berkegiatan produktif, seperti membantu membersihkan Pantai dan juga dalam hal mengedukasi Masyarakat sekitar.

## **4. Berperan dalam hal mengevaluasi**

Kelompok Sadar Wisata Wadu Pa'a memiliki peranan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan serta evaluasi. Yang evaluasi ini sendiri merupakan langkah terakhir yang dilakukan setelah 3 (tiga) peran tersebut, yang berfungsi untuk mengetahui hasil akhir dari apa yang telah

direncanakan, dilaksanakan dan dimanfaatkan, lalu ditinjau hasil akhir atau evaluasi dari apa yang dicapai dari peranan yang telah dilaksanakan, yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata. Pemerintah Desa sebagai pengevaluasi dari apa yang telah dilaksanakan di wisata situs Wadu Pa'a. Jadi mulai dari perencanaan, pengelolaan, pengembangan dan tinjauan hasil, dilakukan oleh kelompok sadar wisata dengan ditinjau oleh pihak pemerintah desa Kananta umumnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selanjutnya peneliti menguraikan beberapa simpulan yaitu:

1. Pengembangan situs Sejarah Wadu Pa'a ditemukan faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung internal yaitu: (1) sumber daya alam (2) sistem keamanan (3) signal/jaringan (4) lokasi yang strategis. Faktor pendukung eksternal meliputi: (1) pemerintah desa Kananta (2) organisasi dari masyarakat Bali (3) mahasiswa KKN. Sedangkan faktor penghambat internal yaitu: (1) sumberdaya manusia (2) sarana dan prasarana (3) anggaran atau pendanaan, kemudian faktor penghambat eksternal adalah kurangnya Kerjasama dari pemuda Desa Kananta.
2. Upaya optimalisasi peran kelompok sadar wisata Wadu Pa,a ditunjukkan melalui keikutsertaan secara aktif dalam (1) Perencanaan pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a (2) berperan dalam pelaksanaan pengembangan situs sejarah Wadu Pa'a (3) berperan dalam hal pemanfaatan pengembangan situs Sejarah Wadu Pa'a dan (4) berperan dalam mengevaluasi.

## SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diperlukan adanya peningkatan dan penguatan kapasitas sumber daya manusia Pokdarwis melalui keikutsertaan dalam berbagai pelatihan yang relevan.
2. Diperlukan adanya restrukturisasi susunan keanggotaan/personalia kelompok sadar wisata Wadu Pa'a.
3. Diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana secara kualitas dan kuantitas seperti pengadaan toilet umum dan penambahan tempat sampah yang masih minim serta menambahkan fasilitas pendukung lainnya di wisata situs Wadu Pa'a, Serta meningkatkan promosi dan publikasi tentang daya tarik wisata situs sejarah Wadu Pa'a melalui media sosial.



### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alan, M. (2015). Wisata Sejarah ke Situs Wadu Pa'a. Tersedia: <https://alanmalingi.wordpress.com/2010/04/30/wisata-sejarah-ke-situs-wadu-pa%E2%80%99a/>. [19 januari 2024].
- [2] A, Yoeti Oka. Dkk (2006). Pariwisata Budaya Masalah Dan Solusinya. PT. Pratnya Paramita
- [3] A, Yoeti Oka. Dkk (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, bandung
- [4] Cooper, Dkk. (1995). Tourism, principles, and practive. Third edition. Harlow: prentice hall.
- [5] Damarjati dalam Pembudi (2010:12). Pengembangan Pariwisata Budaya. Bandung
- [6] Jimad, H. et al. (2022). Optimalisasi Peran Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 06(01).
- [7] Muhammad, N.H. Optimalisasi Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Totikum dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam. Jurnal edukasi manajemen dan Islam vol. no 01. (2018)
- [8] Mappi. (2001). Dalam Paradikta. (2013). Strategi pengembangan objek wisata waduk gunung rowo indah dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daera kabupaten patih. Universitas negri semarang.
- [9] Rahim, F. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. (Jakarta: Direktur Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)
- [10] Rahmawati, L. (2022). Optimalisasi Peran Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Wisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram.
- [11] Suwaryo, M. (2022). Analisis Daya Tarik Situs Wadu Pa'a Sebagai Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Kananta Kecamatan Soromandi. [Skripsi] Fakultas Teknik. Universitas Muhammadiyah Mataram. Mataram.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSOSNGKAN**